

BAB I

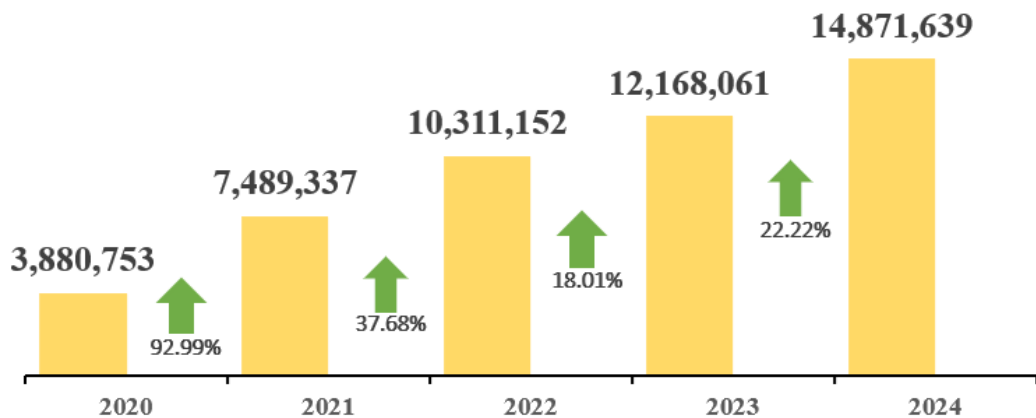
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal sebagai tempat jual beli instrumen keuangan memiliki peran penting dalam perekonomian sebuah negara (Shaid, 2024). Menurut Undang-Undang Nomor 4 (2023) tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan Pasal 1, “pasar modal adalah bagian dari Sistem Keuangan yang berkaitan dengan kegiatan, penawaran umum dan transaksi efek, pengelolaan investasi, emiten dan perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Pasar modal dikenal juga dengan istilah bursa efek. Menurut Undang-Undang Nomor 4 (2023) Pasal 1, “bursa efek adalah penyelenggara pasar di pasar modal untuk transaksi bursa”. “Efek atau *security* adalah suatu surat berharga yang bernilai serta dapat diperdagangkan” (Idris, 2023).

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga resmi yang ditunjuk oleh pemerintah Indonesia untuk memfasilitasi kegiatan jual beli surat berharga atau efek (Idris, 2023). “Secara garis besar, produk pasar modal dibagi menjadi tiga, yaitu saham, obligasi (surat utang), dan reksa dana” (BEI, 2024). Berdasarkan *website* (Idx.co.id), “saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer dan merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor”. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (BEI), Inarno Djajadi yang menyatakan, “antusias masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal tahun 2021 sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dari pertumbuhan jumlah investor pasar modal dan banyaknya perusahaan yang melantai di BEI” (Safitri & Djumena, 2021). Berikut ini data terkait jumlah investor di pasar modal:

Jumlah Investor Pasar Modal

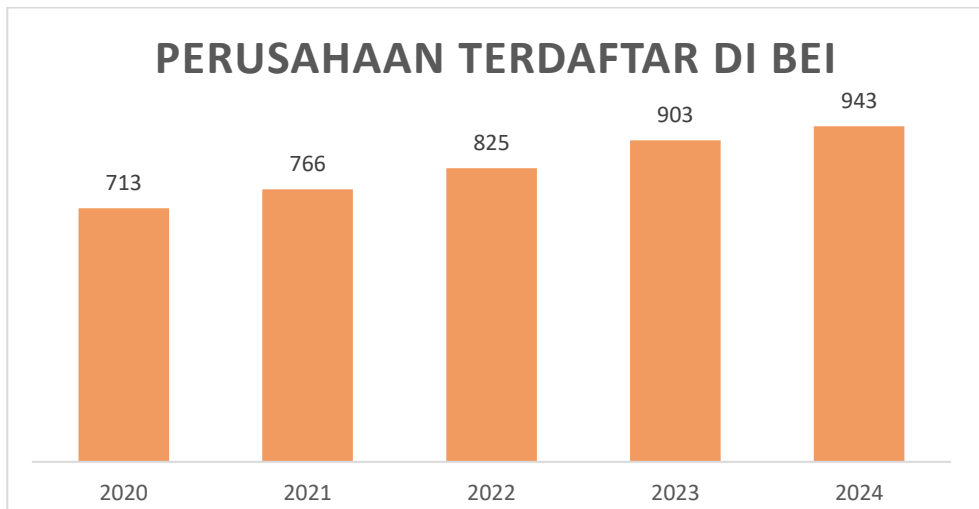


Gambar 1.1 Jumlah Investor Pasar Modal

Sumber: diolah dari ksei.co.id

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah investor pasar modal menurut PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) periode 2020-2024 yang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 terdapat 3.880.753 investor pasar modal. Pada tahun 2021 jumlah investor pasar modal mengalami peningkatan sebesar 92,99% dengan jumlah mencapai 7.489.337 investor. Menurut KSEI (2021), jumlah investor tersebut meningkat 7 kali lipat dibandingkan tahun 2017, hal ini merupakan salah satu pencapaian positif pasar modal Indonesia pada tahun 2021. Selain itu, pada tahun 2022 jumlah investor meningkat 37,68% menjadi 10.311.152 investor, diikuti tahun 2023 jumlah investor meningkat 18,01% menjadi 12.168.061 investor, dan tahun 2024 jumlah investor pasar modal meningkat sebesar 22,22% menjadi 14.871.639 investor.

Di sisi lain, minat perusahaan untuk memobilisasi dana jangka panjang melalui pasar modal Indonesia juga terus meningkat. Hal tersebut diperkuat dengan data jumlah perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang terus meningkat.



Gambar 1.2 Perusahaan Terdaftar di BEI

Sumber: diolah dari www.idx.com

Gambar 1.2 menunjukkan jumlah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024 yang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 terdapat 713 perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di BEI. Banyaknya perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 7,43%. Jumlah perusahaan terdaftar di BEI juga meningkat pada tahun 2022 sebesar 7,7% menjadi 825 perusahaan, kemudian pada tahun 2023 meningkat sebesar 9,45% menjadi 903 perusahaan, dan pada tahun 2024 meningkat sebesar 4,43% menjadi 943 perusahaan.

Meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI setiap tahun menunjukkan besarnya minat perusahaan untuk menghimpun dana melalui pasar modal. Investor harus lebih cermat dalam menentukan emiten yang tepat sebagai target penanaman modal Menurut *Associate Director of Research and Investment* Pilarmas Investindo Sekuritas, Maximilianus Nico Demus dalam memilih saham, “investor perlu memperhatikan fundamental emiten” (Hema, 2025). “*Certified Financial Planner*, Melvin Mumpuni menyarankan investor untuk tetap selektif dalam menempatkan dana, khususnya pada saham-saham berfundamental kuat. Saham dengan fundamental menunjukkan emiten dengan kinerja keuangan sehat, manajemen yang baik, serta prospek pertumbuhan

jangka panjang dinilai lebih mampu bertahan di tengah tekanan pasar” (Pratama, 2026). Selain itu, William Siregar selaku *Equity Analyst* PT BNI Sekuritas, menyarankan investor khususnya para pemula untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan *big capitalization* (Sorongan, 2021). *Head of Research Investment* PT Infovesta Utama, Wawan Hendrayana juga berpendapat, “pelaku pasar perlu mengetahui likuiditas saham untuk memahami risiko saat memiliki saham tersebut” (Melani, 2021). Sehingga, terdapat beberapa indikator yang perlu dicermati oleh investor dalam memilih emiten, seperti fundamental perusahaan, kapitalisasi pasar, dan tingkat likuiditas saham perusahaan.

Dalam mengelola pasar modal Indonesia, BEI menetapkan syarat kepada perusahaan publik untuk menjunjung asas keterbukaan, yaitu transparansi dengan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan dan berbagai informasi material yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan untuk membantu investor dalam mengambil keputusan berinvestasi (Idx.co.id). BEI juga menetapkan indeks saham sebagai salah satu referensi untuk investor dalam menilai perusahaan. Berdasarkan *website* (Idx.co.id), BEI memiliki 45 indeks saham, di antaranya terdapat 4 indeks saham yang menilai kinerja perusahaan berdasarkan tingkat likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar dengan fundamental perusahaan yang baik, terdiri dari IDX30, LQ45, IDX80, dan Kompas100.

Likuiditas merupakan salah satu indikator yang dipertimbangkan investor dalam menilai kemampuan suatu saham untuk dapat diperjualbelikan. Menurut Natsir et al., (2023), “dalam konteks pasar saham, likuiditas menunjukkan besarnya kapasitas *demand* dan *supply* saham tersebut. Likuiditas yang tinggi membantu mempermudah para pemegang saham untuk menjual atau membeli saham suatu perusahaan”. Tingkat likuiditas saham yang tinggi menunjukkan bahwa suatu saham aktif diperdagangkan serta memiliki minat investor yang tinggi. Tingginya minat investor terhadap suatu saham dapat dilihat dari volume perdagangan suatu saham. Menurut (Pousette et al., 2014) dalam

(Niawaradila et al., 2021), volume perdagangan merupakan total lembar saham dalam pasar modal yang diperjualbelikan. Saham dengan likuiditas yang tinggi memiliki volume perdagangan yang besar.

Indeks	Volume Perdagangan			
	2021	2022	2023	2024
Kompas100	1.027.720.000.000	1.070.110.000.000	1.809.000.000.000	1.738.680.000.000
IDX80	856.830.000.000	1.056.420.000.000	1.691.500.000.000	1.608.930.000.000
LQ45	500.040.000.000	731.980.000.000	1.424.070.000.000	1.272.040.000.000
IDX30	335.900.000.000	620.290.000.000	1.331.140.000.000	1.163.590.000.000

Tabel 1.1 Volume Perdagangan Periode 2021-2024

Sumber: diolah dari id.investing.com

Tabel 1.2 menunjukkan jumlah volume perdagangan indeks Kompas100, IDX80, LQ45, dan IDX30. Diketahui bahwa indeks Kompas100 memiliki volume perdagangan terbesar selama tahun 2021-2024. Pada tahun 2021 volume perdagangan indeks Kompas100 mencapai 1.027,72 Miliar lembar saham, pada tahun 2022 volume perdagangan meningkat menjadi 1.070,11 Miliar lembar saham, kemudian meningkat kembali pada tahun 2023 menjadi 1.809,00 Miliar lembar saham, dan pada tahun 2024 volume perdagangan mencapai 1.738,68 Miliar lembar saham. Tingginya jumlah volume perdagangan indeks Kompas100 dibandingkan dengan ketiga indeks lainnya, menunjukkan bahwa indeks Kompas100 memiliki saham dengan tingkat likuiditas yang cenderung lebih tinggi. Selain volume perdagangan, tingkat likuiditas suatu saham juga dapat dilihat dari besarnya kapitalisasi pasar. Menurut MNC Sekuritas, saham dengan kapitalisasi pasar besar adalah salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa saham tersebut likuid (Melani, 2021).

Kapitalisasi pasar (*market capital*) merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh investor untuk menilai ukuran perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah saham beredar dengan harga saham di pasar. Sehingga, besarnya nilai kapitalisasi pasar dipengaruhi oleh harga saham yang tinggi atau banyaknya jumlah saham yang beredar.

Tahun	Kapitalisasi Pasar			
	Indeks KOMPAS100	Indeks IDX80	Indeks LQ45	Indeks IDX30
2021	5.191.520.767.347.920	5.043.955.063.442.030	4.515.320.383.313.390	4.084.413.388.673.920
2022	6.131.889.149.230.210	6.012.150.496.337.400	5.390.363.979.004.340	4.679.255.533.237.980
2023	6.702.455.937.945.170	6.467.365.364.455.750	5.721.492.529.621.680	4.754.175.967.275.250
2024	7.317.393.250.363.050	6.389.104.766.287.490	5.415.202.412.205.090	4.272.737.667.162.980

Tabel 1.2 Kapitalisasi Pasar Periode 2021-2024

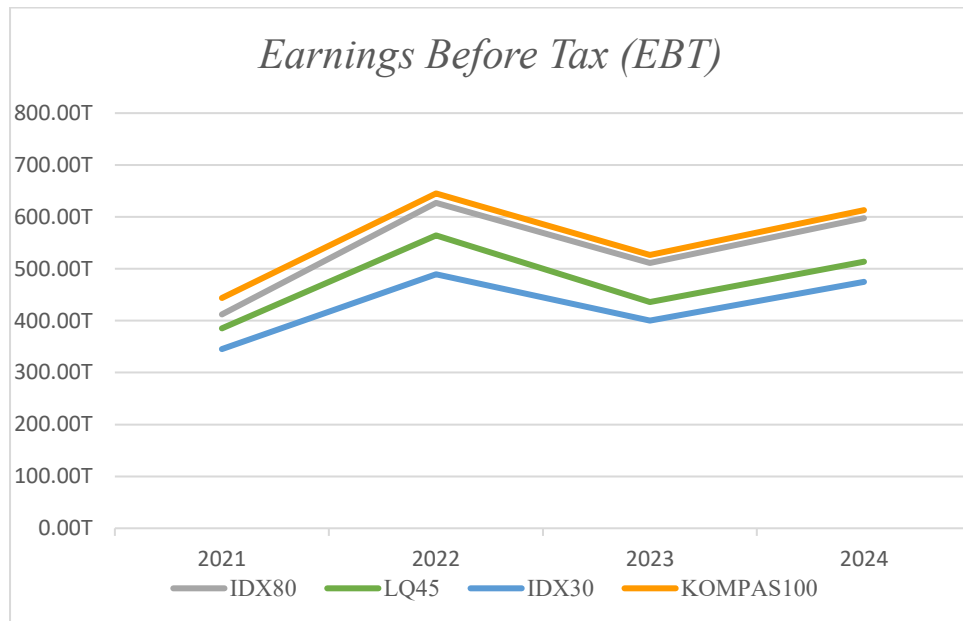
Sumber: diolah dari www.idx.id

Tabel 1.3 menunjukkan total kapitalisasi pasar (*market capitalization*) indeks Kompas100, IDX80, LQ45, dan IDX30 selama periode 2021-2024. Di ketahui bahwa indeks Kompas100 memiliki total kapitalisasi pasar terbesar sepanjang tahun 2021-2024 dibandingkan dengan ketiga indeks lainnya. Selain itu, hanya kapitalisasi pasar indeks Kompas100 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022 kapitalisasi pasar indeks Kompas100 meningkat sebesar 18,11%, kemudian pada tahun 2023 meningkat sebesar 9,30%, dan pada tahun 2024 meningkat sebesar 9,17%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas100 memiliki nilai saham yang tinggi atau memiliki banyak saham beredar (*outstanding shares*). “Associate Director of Research and Investment Pilarmas Investindo Sekuritas, Maximilianus Nico Demus menuturkan, indeks Kompas100 mewakili sekitar 70% hingga 80% kapitalisasi pasar di BEI” (Hema, 2023).

Menurut Awaluzi & Maharani (2022), nilai kapitalisasi pasar yang tinggi merupakan tujuan investasi, karena industri dengan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi cenderung memiliki fundamental yang bagus. Salah satu komponen yang mempengaruhi nilai kapitalisasi pasar adalah harga saham perusahaan, di sisi lain harga saham perusahaan mencerminkan kinerja suatu perusahaan bagi investor. Menurut Ramadhan & Putri (2023), penilaian kinerja perusahaan dilakukan oleh investor melalui pendekatan atau analisis fundamental dan teknikal. Menurut Namashuda et al. (2024), “analisis teknikal

merupakan analisis yang hanya mempertimbangkan pergerakan harga saham tanpa memperhatikan kinerja dari perusahaan dengan menggunakan data pasar saham, seperti harga dan volume transaksi penjualan saham. Sedangkan, analisis fundamental merupakan analisis yang berfokus pada kinerja perusahaan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, operasional perusahaan, laba, dividen, dan lainnya”.

Analisis fundamental dilakukan dengan menilai kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan. Salah satu informasi laporan keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja perusahaan adalah laba. “Laba menjadi indikator penting dalam laporan keuangan untuk mengukur hasil kinerja suatu perusahaan. Laba yang dihasilkan setiap tahun diharapkan tetap persisten atau mengalami peningkatan serta dihasilkan secara konsisten agar informasi dapat dipahami dan dipercaya” (Riskiya & Africa, 2022). “Jika suatu perusahaan memiliki laba yang persisten maka akan ada asumsi perusahaan tersebut diminati oleh investor, karena memiliki prediksi laba yang akan membuat keuntungan perusahaan jelas atau setidaknya dapat diantisipasi. Persistensi laba dapat diukur dengan koefisien regresi laba sebelum pajak tahun berjalan terhadap laba sebelum pajak tahun depan” (Pratomo & Nuraulia, 2021). Rumus persistensi laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien regresi laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) terhadap laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$). Berikut ini merupakan data laba sebelum pajak (*earnings before tax*) indeks likuiditas:



Gambar 1.3 *Earnings Before Tax (EBT)*

Sumber: diolah dari www.ticmi.co.id

Gambar 1.3 menunjukkan gambaran laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang terlihat dari data total *earnings before tax (EBT)* dari indeks Kompas100, IDX80, LQ45, dan IDX30. Hal ini dikarenakan objek yang akan diteliti merupakan indeks yang ada di pasar modal yang berisikan perusahaan dari berbagai sektor. Diketahui indeks Kompas100 selama periode 2021-2024 mencatat *EBT* tertinggi dibandingkan ketiga indeks lainnya. Pada tahun 2021 *EBT* indeks Kompas100 sebesar Rp443,72 Triliun, kemudian pada tahun 2022 *EBT* indeks Kompas100 meningkat sebesar 45,41% menjadi Rp645,19 Triliun. Pada tahun 2023 *EBT* indeks Kompas100 mengalami penurunan sebesar -18,37% dengan total *EBT* sebesar Rp526,68 Triliun, dan pada tahun 2024 meningkat sebesar 16,43% dengan total *EBT* sebesar Rp613,22 Triliun. Walaupun mengalami penurunan pada tahun 2023, *EBT* indeks Kompas100 tetap lebih tinggi dibandingkan tiga indeks lainnya.

Peningkatan laba sebelum pajak dari indeks Kompas100 pada tahun 2022, mengindikasikan adanya kinerja keuangan positif dari para emiten yang terdaftar di dalamnya. *Research & Consulting Manager* Infovesta Utama, Nicodimus

Kristiantoro berpendapat bahwa kinerja indeks Kompas100 didorong oleh kinerja saham sektor energi dan komoditas tambang sepanjang tahun 2022 (Mulyana, 2023). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat *Head of Investment Information* Mirae Asset Sekuritas, Roger MM, “Kinerja keuangan emiten energi pun meroket, bahkan marak dengan pertumbuhan laba di atas 100%” (Mulyana, 2023). Menurut Analis Kiwoom Sekuritas Indonesia, Abdul Azis Setyo Wibowo, kenaikan harga komoditas global berdampak pada meningkatnya *average selling price (ASP)* dari masing-masing emiten tambang (Mulyana, 2022). Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), harga batu bara (HBA) menunjukkan tren positif sepanjang tahun 2022 karena terus mengalami kenaikan sejak awal tahun. Peningkatan rata-rata harga jual dan harga komoditas energi tentunya meningkatkan pendapatan emiten energi dan pertambangan, sehingga laba emiten juga mengalami peningkatan (esdm.go.id).

Penurunan laba sebelum pajak indeks Kompas100 di tahun 2023 menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan yang terjadi pada beberapa sektor. Menurut Pakar ekonomi energi dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Fahmy Radhi, perubahan kondisi penjualan komoditas tambang diikuti dengan meningkatkan tren pemanfaatan energi terbarukan khususnya di Amerika dan Eropa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan turunnya kinerja emiten tambang dan energi di tahun 2023 dan mungkin berlanjut hingga tahun 2024 (Rhamadanty, 2024). Di sisi lain, menurut Lanjar Nafi selaku Analis Pasar, sektor infrastruktur dihadapi dengan era suku bunga acuan yang tinggi selama periode 2023. Suku bunga yang tinggi, mendorong mahalnya pinjaman perbankan, di sisi lain sektor infrastruktur memerlukan pendanaan dari pinjaman bank untuk menjalankan proyeknya (Nurmutia, 2023).

Peningkatan *EBT* indeks Kompas100 pada tahun 2024 berkaitan dengan sentimen positif dan sentimen negatif yang mempengaruhi kinerja indeks. Menurut *Equity Research Analyst* Panin Sekuritas, Felix Darmawan terdapat sentimen positif untuk indeks Kompas100, yaitu pemangkasan suku bunga

Bank Indonesia (BI) yang memberikan stimulus terhadap saham sektor perbankan dan properti, adanya potensi pertumbuhan laba stabilitas dari sektor keuangan, konsumen, dan energi, serta penguatan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) yang menurunkan biaya impor dan mendukung sektor manufaktur. Selain itu, terdapat sentimen negatif yang mempengaruhi indeks Kompas100, yaitu penurunan harga batu bara dan *crude palm oil (CPO)* yang menjadi beban emiten komoditas (Nityakanti, 2025).

Kondisi ekonomi yang mempengaruhi kemampuan para emiten dalam menghasilkan laba, seperti tingginya suku bunga acuan, fluktuasi harga global, serta ketidakpastian makroekonomi mengindikasikan bahwa indeks Kompas100 selama periode 2022-2024 dihadapi dengan banyak tantangan sulit yang menghambat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Namun, ditengah banyaknya tantangan tersebut, indeks Kompas100 tetap mampu menghasilkan *EBT* paling tinggi dibandingkan dengan indeks likuiditas lainnya selama periode 2021-2024. Hal tersebut menunjukkan, bahwa indeks Kompas100 memiliki kemampuan dalam mempertahankan dan menghasilkan laba di tengah banyaknya hambatan, kemampuan tersebut mengindikasikan bahwa indeks Kompas100 memiliki persistensi laba yang tinggi dan konsisten. Hal tersebut didukung dengan aset yang dimiliki serta kemampuan perusahaan dalam mengelola aset tersebut.

Menurut Maulita & Framita (2021), umumnya perusahaan besar memiliki pengalaman yang lebih dalam mengelola perusahaannya dan mempertahankan laba yang stabil di setiap periode, dibandingkan dengan perusahaan kecil yang memiliki keterbatasan aset. “Aset tidak hanya digunakan untuk mendukung kegiatan perusahaan, namun juga berperan sebagai cadangan dana yang mendukung kelangsungan operasional dalam jangka panjang” (Adrina & Pohan, 2024). Menurut (Pernamasari, 2018) dalam (Salam & Amin, 2024), “organisasi dengan aset lebih banyak dianggap lebih unggul, dibandingkan dengan organisasi yang asetnya lebih sedikit karena dapat menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang lebih besar dan konsisten”.

INDEKS	TOTAL ASSETS			
	2021	2022	2023	2024
KOMPAS100	Rp 10.672.599.277.913.900	Rp 10.647.478.722.276.500	Rp 12.319.518.640.917.200	Rp 12.878.185.983.498.400
IDX80	Rp 9.622.443.363.714.260	Rp 10.431.722.656.533.600	Rp 11.805.650.453.417.600	Rp 12.272.062.578.109.900
LQ45	Rp 8.658.790.882.891.900	Rp 9.468.043.584.181.030	Rp 10.400.570.699.968.200	Rp 10.852.129.476.677.200
IDX30	Rp 7.979.633.471.334.230	Rp 8.445.236.467.226.090	Rp 8.929.662.626.499.270	Rp 9.557.481.995.326.130

Tabel 1.3 Total Aset Periode 2021-2024

Sumber: diolah dari www.ticmi.co.id

Tabel 1.4 menunjukkan total aset indeks saham Kompas100, IDX80, LQ45, dan IDX30. Diketahui bahwa indeks Kompas100 memiliki total aset tertinggi selama periode 2021-2024 dibandingkan dengan ketiga indeks lainnya. Pada tahun 2021 total aset indeks Kompas100 mencapai Rp10.672,60 Triliun, pada tahun 2022 total aset mencapai Rp10.647,48 Triliun, kemudian meningkat pada tahun 2023 menjadi Rp12.319,52 Triliun, dan meningkat kembali pada tahun 2024 dengan total aset mencapai Rp12.878,18 Triliun. Walaupun mengalami penurunan sebesar -0,24% pada tahun 2022, total aset Kompas100 tetap paling tinggi selama periode 2021-2024.

Total aset merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai ukuran suatu perusahaan. Menurut Astuti & Damayanty (2024), ukuran perusahaan berdasarkan total aset secara tidak langsung menghasilkan dan mengendalikan keuntungan, karena total aset dapat menentukan ada atau tidaknya sumber dana untuk operasional perusahaan. Sehingga, semakin besar total aset perusahaan maka semakin mungkin perusahaan menghasilkan laba yang berkelanjutan atau persisten. Besarnya total aset perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 menunjukkan adanya modal dan sumber daya besar yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendukung operasional perusahaan dalam upaya menghasilkan laba.

Menurut Gunawan & Gurusinga (2022), setiap perusahaan memiliki tujuan, yaitu untuk mendapatkan laba. Menurut (Djamaluddin, 2008) dalam (Abdillah

et al., 2021), laba dikatakan berkualitas jika laba dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan. Laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki kemampuan untuk memprediksi laba periode selanjutnya, salah satu cara mengukur kualitas laba yaitu mengukur persistensi laba (Pratomo & Nuraulia, 2021). “Persistensi laba merupakan laba akuntansi yang mencerminkan keberlanjutan laba dimasa depan yang diharapkan (*expected future earnings*), yang tergambarkan pada laba saat ini” (Penman, 2001) dalam (Mandiri & Sebrina, 2023).

PT Astra Otoparts Tbk. (AUTO) merupakan salah satu perusahaan indeks Kompas100 dari sektor *consumer cyclicals* yang menunjukkan kemampuan persistensi laba yang tinggi.



Gambar 1.4 Laba Tahun Berjalan AUTO

Sumber: diolah dari www.idx.id

Gambar 1.4 menunjukkan laba tahun berjalan PT Astra Otoparts Tbk. (AUTO) selama periode 2021-2024 yang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2022 laba AUTO meningkat 132,2%, laba tahun berjalan tersebut meningkat kembali pada tahun 2023 sebesar 36,5%, dan pada tahun 2024 meningkat sebesar 8,5%.

“Pada tahun 2022, Perseroan mengalami kenaikan volume produksi yang disebabkan adanya peningkatan permintaan pasar” (AUTO, 2022). Menurut *Head of research* Henan Putihrai Sekuritas, Robertus Hardy, salah satu penyebab penjualan otomotif pada tahun 2022 meningkat, yaitu insentif Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBM) yang meningkatkan permintaan kendaraan roda dua dan roda empat (Nurjani, 2022). Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan sepanjang tahun 2022, yaitu berfokus pada transformasi *smart factory* dalam lini bisnis manufaktur yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi serta menghasilkan produktivitas tinggi. Selain memanfaatkan peluang di pasar, pada tahun 2022, AUTO juga mulai membuka peluang bisnis baru dengan menambahkan Astra Otopower sebagai portofolio baru perusahaan. “Astra Otopower merupakan fasilitas pengisian daya Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (KBLBB) untuk kendaraan listrik roda empat menggunakan mesin yang diproduksi sendiri dengan merek ALTRO” (AUTO, 2022). Astra Otopower merupakan inovasi AUTO untuk mendukung program transisi energi yang dilakukan pemerintah Indonesia dengan berpartisipasi dalam pengembangan ekosistem *Electric Vehicle (EV)*. Upaya yang dilakukan AUTO sepanjang tahun 2022 mampu meningkatkan total aset yang dimiliki perusahaan sebesar 9,3% (Rp1.574.113.000.000), di sisi lain, AUTO berhasil membukukan pendapatan bersih sebesar Rp18,6 Triliun, meningkat 22,6% dari tahun sebelumnya. Upaya AUTO selama tahun 2022 juga mampu meningkatkan volume penjualan kendaraan roda empat sebesar 18,1%, hal ini menyebabkan segmen manufaktur menjadi kontributor terbesar pada total pendapatan tahun 2022, yaitu sebesar 55,8%. Meningkatnya volume penjualan mampu meningkatkan laba tahun berjalan perusahaan sebesar 132,2%.

Peningkatan laba tahun 2022, memungkinkan perusahaan untuk terus meningkatkan operasional bisnisnya pada tahun 2023. “*Business diversification* menjadi salah satu fokus Perseroan yang utama di tahun ini. Perseroan terus melanjutkan untuk mengembangkan produk non-otomotif, seperti produk industrial dan pertambangan” (AUTO, 2023). Pada tahun 2023,

AUTO melalui anak usahanya, PT Astra Komponen Indonesia mengembangkan 5 (lima) produk *healthcare* baru, yaitu *patient monitor*, *syringe pump*, *infusion pump*, *centrifuge*, dan *USG 2D v2*. Diversifikasi bisnis ke produk industri pertambangan dan kereta api juga dilakukan AUTO melalui anak usahanya. “PT Velasto Indonesia telah memasuki industri kereta api dengan menyediakan produk *conical bonded rubber spring* dan PT Menara Terus Makmur yang telah memproduksi *gear segment* dan *pin vessel* untuk industri pertambangan” (AUTO, 2023). Di sisi lain, AUTO juga terus mengembangkan inovasi dalam ekosistem *EV* dengan mulai memproduksi komponen *xEV*. “Untuk komponen *xEV* sendiri, perseroan memasok *general parts* yang juga dipakai pada kendaraan *Internal Combustion Engine (ICE)* dan *specific parts* khusus untuk kendaraan listrik” (AUTO, 2023). Upaya yang dilakukan AUTO sepanjang tahun 2023 mampu meningkatkan total aset yang dimiliki perusahaan sebesar 5,9% (Rp1.091.782.000.000) dan AUTO mampu membukukan pendapatan bersih sebesar Rp18,15 Triliun, meningkat 0,4% dari tahun sebelumnya. Di sisi lain, pertumbuhan penjualan bersih segmen manufaktur pada tahun 2023, meningkat 1,8% dengan total sebesar Rp10,5 Triliun. Sehingga, perusahaan mampu menghasilkan laba tahun berjalan yang meningkat sebesar 36,5%.

Meningkatnya laba tahun berjalan 2023, memungkinkan perusahaan untuk terus meningkatkan jaringan pengisian KBLBB Astra Otopower dan komponen *xEV* sepanjang tahun 2024. “Per akhir tahun 2024, Perseroan telah memiliki 37 unit mesin Astra Otopower yang hadir di 32 lokasi untuk memfasilitasi kebutuhan pengisian daya para pengguna mobil listrik. Selain itu, pengembangan produk baru, termasuk 160 komponen *xEV* diharapkan semakin memperkuat posisi Perseroan dalam ekosistem otomotif masa depan” (AUTO, 2024). Upaya yang dilakukan AUTO sepanjang tahun 2024 meningkatkan total aset yang dimiliki perusahaan sebesar 7,2% (Rp1.416.975.000.000) dan AUTO mampu membukukan pendapatan bersih sebesar Rp19,1 Triliun, meningkat 2,3% dari tahun sebelumnya. Meningkatnya pendapatan bersih, memungkinkan AUTO menghasilkan laba tahun berjalan

yang meningkat sebesar 8,5%. Kemampuan AUTO untuk beradaptasi dan menghasilkan laba secara konsisten ditengah tantangan, seperti munculnya insentif pemerintah dalam mengembangkan ekosistem *EV* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan persistensi laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Dalam penelitian ini, terdapat 4 variabel yang diprediksi mempengaruhi persistensi laba, yaitu arus kas operasi, ukuran perusahaan, *environmental social governance (ESG) disclosure*, dan *leverage*.

Variabel independen pertama yang diprediksi akan mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi. Menurut Kieso et al. (2024), “ arus kas operasi adalah arus kas dari kegiatan operasional yang mencakup efek kas dari transaksi yang masuk dalam penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, serta pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan”. Sebagian besar aktivitas arus kas operasi bersumber dari transaksi yang dapat mempengaruhi laba rugi perusahaan (Veronika & Setijaningsih, 2022). Arus kas operasi terdiri dari aliran kas masuk (*cash inflow*) dan aliran kas keluar (*cash outflow*), ketika aktivitas penerimaan kas lebih banyak dibandingkan dengan aktivitas yang mengharuskan perusahaan mengeluarkan kas maka kondisi arus kas operasi menjadi positif.

Arus kas operasi yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya serta memiliki kas lebih untuk mendanai pertumbuhan perusahaan. Kas lebih sebagai sumber modal tambahan dapat digunakan perusahaan untuk memproduksi produk turunan, sehingga dapat membuka peluang pertumbuhan baru. Upaya yang dilakukan untuk menghasilkan produk turunan yang tepat, yaitu menyesuaikan inovasi dengan kondisi dan kebutuhan di pasar. Misalnya, perusahaan dalam sektor *basic materials* (industri *construction materials*) yang memproduksi serta mendistribusikan barang dasar konstruksi, seperti semen, beton, dan agregat. Kas lebih dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku

alternatif (*alternative materials*) guna memproduksi produk turunan ramah lingkungan, seperti semen hijau yang memiliki kandungan klinker lebih rendah dibandingkan dengan semen jenis *ordinary portland cement (OPC)*. Klinker sebagai bahan baku semen terdiri dari batu kapur dan tanah liat yang diperoleh melalui proses penambangan, meliputi penggalian, pengeboran, dan peledakan. Semen hijau memiliki kandungan klinker lebih rendah, karena diproduksi dengan memanfaatkan bahan baku alternatif, seperti semen *slag* dengan bahan baku alternatif berupa *slag* atau *granulated blast furnace slag (GBFS)* yang merupakan limbah baja untuk mengurangi kandungan klinker pada semen. *GBFS* sebagai bahan baku alternatif, dapat langsung digunakan pada tahap penggilingan akhir dalam proses produksi semen, sehingga tidak melalui proses penambangan dan lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan klinker.

Semen *slag* yang diproduksi dengan menggunakan *GBFS* atau limbah baja sebagai bahan baku alternatif, tidak hanya bersifat ramah lingkungan, tetapi juga memiliki banyak keunggulan. Keunggulan semen *slag* diantaranya, memiliki panas hidrasi rendah, tahan terhadap sulfat, memiliki durabilitas tinggi, serta memiliki masa pertumbuhan kuat tekan yang lebih panjang. Sehingga, semen *slag* dapat digunakan untuk proyek-proyek, seperti dermaga, bendungan, dan konstruksi massa. Hal ini memungkinkan semen *slag* menjadi produk pilihan yang banyak digunakan di masa mendatang. Semen *slag* juga didistribusikan dalam bentuk curah, sehingga harga per ton semen relatif lebih kompetitif karena tidak memerlukan kemasan serta dapat didistribusikan dalam jumlah besar. Harga yang kompetitif disertai keunggulan lebih dari semen *slag* sebagai produk turunan, dapat meningkatkan jumlah permintaan terhadap semen hijau dan berpotensi menjadi produk pilihan utama di masa mendatang, karena perubahan preferensi pasar yang mengarah pada produk-produk ramah lingkungan. Jumlah permintaan yang terus meningkat, memungkinkan perusahaan untuk menjual lebih banyak produk turunan ramah lingkungan, sehingga pendapatan perusahaan dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

Meningkatnya pendapatan diikuti dengan efisiensi biaya yang dilakukan oleh perusahaan, seperti beban pokok penjualan dengan mengurangi biaya bahan baku langsung (*direct material*). Efisiensi biaya *direct material* dapat dilakukan dengan memanfaatkan lebih banyak bahan baku alternatif, karena dapat diperoleh dengan harga yang lebih murah serta dapat meningkatkan keunggulan dari produk turunan, sehingga dapat mengurangi beban pokok penjualan. Meningkatnya jumlah pendapatan diikuti dengan efisiensi beban pokok penjualan secara terus menerus, akan meningkatkan laba perusahaan secara berkelanjutan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan bisnis secara berkelanjutan dan menghasilkan laba yang dapat memprediksi laba periode berikutnya dalam jangka panjang, sehingga perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Veronika & Setijaningsih (2022) menyatakan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salam & Amin (2024) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Variabel independen kedua yang diprediksi akan mempengaruhi persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Adrina & Pohan (2024), “ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar atau kecil suatu entitas bisnis, yang dapat diamati dari jumlah total aset yang dimilikinya”. “Perusahaan berskala besar memiliki nominal aset yang lebih besar daripada perusahaan berskala kecil” (Damayanty & Putri, 2021). Sehingga, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan. Misalnya, perusahaan dengan total aset besar dalam sektor *consumer non-cyclicals* (industri *processed food*) yang melakukan produksi, pengemasan, serta distribusi produk, seperti makanan dan minuman instan. Dalam melakukan kegiatan produksi hingga pengemasan, perusahaan menggunakan mesin yang dikategorikan sebagai aset tetap, yaitu salah satu komponen aset yang mendominasi atau bernilai besar. Mesin pengemasan merupakan aset tetap yang berperan penting dalam industri *processed food*, karena kemasan

makanan berperan dalam melindungi makanan dari kontaminasi fisik maupun *chemical*, serta menjaga kualitas dan keamanan suatu produk makanan. Makanan dengan kemasan plastik polimer sintesis mengandung banyak bahan kimia yang dapat membahayakan kesehatan serta mencemari lingkungan karena sulit terurai, menanggapi hal ini perusahaan mulai menggunakan mesin pengemasan otomatis yang mampu mengelola material biopolimer atau polimer alami untuk memproduksi *biodegradable plastics*.

Biodegradable plastics atau bioplastik merupakan plastik yang dapat terurai secara hayati, karena berasal dari bahan baku terbarukan, seperti zat kitosan yang berasal dari cangkang hewan laut. Kitosan sebagai polimer alami memiliki sifat antimikroba yang mampu memperpanjang masa simpan produk makanan (*shelf life of food product*) dengan menjaga kualitas produk dan menghambat pertumbuhan mikroorganisme perusak. Meningkatnya penggunaan mesin pengemasan otomatis dapat meningkatkan jumlah bioplastik yang dihasilkan, sehingga semakin banyak produk makanan yang dikemas dengan bioplastik yang memiliki durabilitas lebih tinggi, serta *food safety* yang lebih terjamin. Kelebihan dari bioplastik sebagai kemasan makanan menunjukkan peranan yang kuat untuk menggantikan plastik polimer sintesis di masa depan, selain itu dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap produk berkemasan ramah lingkungan. Meningkatnya kepercayaan pelanggan secara terus-menerus menunjukkan produk kemasan ramah lingkungan berpotensi menjadi produk unggul di masa mendatang. Sehingga, akan meningkatkan jumlah permintaan di pasar dan memungkinkan perusahaan untuk menjual lebih banyak produk berkemasan bioplastik, serta meningkatkan jumlah pendapatan secara berkelanjutan.

Di sisi lain, pemanfaatan mesin pengemasan otomatis memungkinkan perusahaan melakukan efisiensi biaya. Mesin pengemasan otomatis tidak menggunakan bahan bakar fosil, seperti bahan bakar minyak (BBM) atau batubara yang jumlahnya terbatas dan dapat mengganggu operasional ketika mengalami kelangkaan, karena mesin tersebut memanfaatkan energi listrik.

Selain itu, mesin pengemasan otomatis yang memproduksi *biodegradable plastics* dilengkapi dengan mode hemat energi. Pemanfaatan mesin pengemasan otomatis dapat mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap bahan bakar fosil, sehingga perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya bahan bakar secara terus-menerus. Meningkatnya jumlah pendapatan diikuti dengan efisiensi biaya bahan bakar secara terus menerus, akan meningkatkan laba perusahaan secara berkelanjutan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan bisnis secara berkelanjutan dan menghasilkan laba yang dapat memprediksi laba periode berikutnya dalam jangka panjang, sehingga perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratomo & Nuraulia (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba.

Variabel independen ketiga yang diprediksi akan mempengaruhi persistensi laba adalah *environmental social governance (ESG) disclosure*. “Pelaporan keberlanjutan adalah praktik menyediakan informasi terkait isu-isu keberlanjutan oleh perusahaan. Pelaporan keberlanjutan juga membahas terkait ketergantungan perusahaan terhadap lingkungan, masyarakat, ekonomi, risiko dan peluang yang berkaitan dengan ketergantungan tersebut, serta tanggung jawab dan akuntabilitas perusahaan terkait *sustainability*” (Laine & Tregidga, 2025). “Ketiga dimensi *ESG* saling memengaruhi dan memperkuat satu sama lain, membentuk suatu *boundary baseline mechanism*. Dimensi lingkungan menetapkan batas-batas ekologi, dimensi sosial menetapkan garis dasar bagi perilaku masyarakat, dan dimensi tata kelola menyediakan mekanisme tata kelola yang terus berulang. Secara bersamaan, ketiga dimensi membentuk kerangka inti terkait pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) suatu perusahaan” (Su, 2025). Masing-masing dimensi *ESG* memiliki indikator yang dapat diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keberlanjutan. Sehingga, semakin banyak indikator *ESG* yang dilakukan dan diungkapkan

oleh perusahaan menunjukkan kontribusi perusahaan yang semakin besar dalam mencapai *sustainable development* dan mempertahankan keberlanjutan perusahaan.

Upaya mewujudkan *sustainable development* dapat dilakukan dengan menerapkan ekonomi sirkulasi, yaitu strategi jangka panjang untuk menciptakan ekonomi berkelanjutan dengan mempertahankan nilai produk dan sumber daya selama mungkin, sehingga meminimalisasi dampak terhadap sosial, lingkungan, dan generasi mendatang. Misalnya, perusahaan dalam sektor *consumer non-cyclicals* (industri *personal care products*) yang melakukan produksi atau distribusi produk perawatan tubuh, seperti kosmetik, sampo, sabun, dan lainnya. Selain itu, perusahaan juga melakukan distribusi produk *home care* serta *food & refreshment*. Strategi ekonomi sirkular dilakukan perusahaan melalui program *zero waste to landfill*, yaitu program yang memastikan tidak ada sampah atau limbah non-B3 (bahan beracun dan berbahaya) yang dihasilkan dari operasional pabrik atau kantor yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA). Melalui program tersebut perusahaan melakukan dua tahap, yaitu pengumpulan sampah dan melakukan 3R (*reuse, reduce, recycle*) dengan meningkatkan penggunaan *post-customer recycled plastic (PCR)* sebagai bahan baku kemasan produk, mengurangi penggunaan plastik baru, dan menggunakan kemasan yang dapat didaur ulang. Dalam meningkatkan kapasitas pengumpulan sampah, perusahaan mendirikan bank sampah atau menyediakan *reverse vending machine (RVM)*, yaitu mesin yang menukar sampah botol plastik menjadi uang untuk meningkatkan partisipasi konsumen dalam upaya pengelolaan sampah. Program tersebut memungkinkan perusahaan untuk mengelola lebih banyak sampah plastik kemasan dibandingkan dengan plastik kemasan dari produk yang terjual.

Penerapan program *zero waste to landfill* dapat menghilangkan dampak kerusakan lingkungan akibat limbah sampah yang sulit terurai serta mengurangi timbulan limbah, sehingga program ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam dimensi lingkungan. Peningkatan kinerja lingkungan

sejalan dengan bertambahnya indikator pengungkapan untuk dimensi *environmental (E)*, seperti material input dari daur ulang yang digunakan (*GRI: 301-2*), manajemen dampak yang signifikan terkait limbah (*GRI: 306-2*), limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir (*GRI: 306-4*), dan limbah yang dikirim ke pembuangan akhir (*GRI: 306-5*).

Selain meningkatkan pemanfaatan *PCR* sebagai kemasan baru, perusahaan juga meningkatkan penggunaan kemasan yang mudah didaur ulang dengan bahan dasar ramah lingkungan, seperti limbah tebu dan rumput laut untuk produk *home care*. Sehingga, perusahaan mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya selama proses produksi. Upaya tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam dimensi sosial, karena menunjukkan upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman untuk karyawan dengan mengurangi paparan bahan kimia berbahaya selama jam kerja. Sejalan dengan bertambahnya indikator pengungkapan pada dimensi *social (S)*, seperti sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (*GRI: 403-1*) dan identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden (*GRI: 403-2*). Di sisi lain, implementasi strategi ekonomi sirkular dalam perusahaan membutuhkan peranan divisi atau unit khusus yang dapat mendukung koordinasi dan inisiatif perseroan dalam menciptakan keberlanjutan usaha, seperti *sustainability support team*. Hal tersebut sejalan dengan pengungkapan dimensi *governance (G)*, seperti delegasi tanggung jawab untuk mengelola dampak (*GRI 2-13*) dan pernyataan tentang strategi pembangunan berkelanjutan (*GRI 2-22*).

Di sisi lain, pengelolaan sampah plastik memungkinkan perusahaan untuk membuka peluang pertumbuhan baru, seperti melakukan pengelolaan sampah menjadi energi (*waste to energy*) dengan memanfaatkan teknologi *refused derived fuels (RDF)* untuk menghasilkan bahan bakar alternatif pengganti batu bara dalam industri semen. Jumlah permintaan *RDF* dalam industri semen terus mengalami peningkatan, seiring dengan meningkatnya kebutuhan energi terbarukan dan ramah lingkungan di sektor tersebut. Sehingga, pengolahan sampah plastik melalui teknologi *RDF* dapat menjadi peluang bisnis baru yang

berpotensi untuk perusahaan, karena dapat menjadi sumber pendapatan baru yang berpotensi mengalami peningkatan terus-menerus di masa mendatang. Melalui program *zero waste to landfill*, perusahaan juga dapat melakukan efisiensi biaya pengelolaan lingkungan hidup dan mengurangi *environmental cost* secara berkelanjutan, karena 100% limbah produksi didaur ulang dan dimanfaatkan kembali. Meningkatnya pendapatan diikuti dengan efisiensi biaya dalam jangka panjang, memungkinkan perusahaan menghasilkan laba yang berkelanjutan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan bisnis secara berkelanjutan dan menghasilkan laba yang dapat memprediksi laba periode berikutnya dalam jangka panjang, sehingga perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Wedari (2023) menyatakan bahwa *ESG disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulchandani et al. (2023) menyatakan bahwa *ESG disclosure* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Variabel independen keempat yang diprediksi akan mempengaruhi persistensi laba adalah *leverage*. “Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi utang dan ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya penggunaan utang dan ekuitas oleh perusahaan untuk membiayai operasional” (Pratiwi & Sisdiyanto, 2025). “*Leverage ratio* dapat dihitung menggunakan rumus *debt to equity ratio (DER)*” (Kusumaningrum & Iswara, 2022). “*Debt to equity ratio (DER)*, yaitu total liabilitas dibagi dengan total ekuitas. *DER* menunjukkan ukuran tingkat penggunaan utang (*total debt*) terhadap modal perusahaan” (Khoiriah, 2022). Rasio *DER* yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa sumber pendanaan modal perusahaan lebih besar dibandingkan dengan utang perusahaan. *DER* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengutamakan modal atau ekuitas sebagai sumber pendanaan untuk operasional dan sumber untuk pengembangan usaha, khususnya dalam memperluas portofolio ke sektor baru atau melakukan diversifikasi bisnis. Strategi diversifikasi bisnis dapat memperluas peran perusahaan dalam sektor baru, mengurangi ketergantungan

pada satu sumber pendapatan, serta meningkatkan potensi pertumbuhan perusahaan.

Misalnya, diversifikasi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan dalam sektor *industrials* (industri *machinery*) khususnya di bidang *construction machinery & heavy vehicles*, yaitu perusahaan yang melakukan manufaktur atau distribusi mesin untuk penambangan, penggalian, dan konstruksi. Diversifikasi bisnis dilakukan oleh perusahaan ke sektor energi baru terbarukan (EBT), sektor EBT memungkinkan perusahaan untuk menyediakan pasokan listrik dari sumber daya terbarukan serta memanfaatkan *renewable energy* dalam kegiatan operasional, seperti listrik tenaga surya. Sehingga, sektor EBT membuka peluang pertumbuhan baru melalui pengembangan dan pengoperasian energi terbarukan, seperti penyedia pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) dengan distribusi dan instalasi *rooftop solar photovoltaic (PV)*. Kebutuhan energi terbarukan terus mengalami peningkatan, karena adanya kekhawatiran terhadap sumber energi tidak terbarukan yang terbatas serta berdampak negatif terhadap lingkungan. Meningkatnya kebutuhan energi terbarukan akan mendorong jumlah permintaan terhadap energi terbarukan, seperti energi listrik tenaga surya. Sehingga, *rooftop solar photovoltaic (PV)* merupakan produk yang berpotensi meningkatkan jumlah pendapatan perusahaan secara berkelanjutan di masa mendatang.

Diversifikasi ke sektor EBT juga memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan pemanfaatan energi terbarukan dalam kegiatan operasional, seperti pemanfaatan *rooftop solar photovoltaic (PV)* di pabrik. Energi listrik tenaga surya yang dihasilkan dari *solar PV* dapat mendukung fasilitas operasional serta mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap pasokan listrik dari pihak eksternal. Sehingga, efisiensi biaya listrik secara konsisten dapat mengurangi biaya utilitas perusahaan dalam jangka panjang. Meningkatnya pendapatan diikuti dengan efisiensi biaya utilitas dalam jangka panjang, memungkinkan perusahaan menghasilkan laba yang berkelanjutan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan

bisnis secara berkelanjutan dan menghasilkan laba yang dapat memprediksi laba periode berikutnya dalam jangka panjang, sehingga perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiana & Hadianto (2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun dalam penelitian Hasanuddin et al. (2021), diperoleh hasil penelitian bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Abdillah et al. (2021) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Penelitian ini menambah 2 variabel independen berupa *environmental social governance (ESG) disclosure* berdasarkan penelitian Qurniasih et al. (2025) dan *leverage* berdasarkan penelitian Prasetyo et al. (2021).

2. Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang berbeda, yaitu perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

3. Periode penelitian

Penelitian ini menggunakan periode tahun 2021-2024, sedangkan periode penelitian sebelumnya adalah 2016-2018.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka ditetapkan judul penelitian ini, yaitu **“PENGARUH ARUS KAS OPERASI, UKURAN PERUSAHAAN, ENVIRONMENTAL SOCIAL GOVERNANCE (ESG) DISCLOSURE, DAN LEVERAGE TERHADAP PERSISTENSI LABA”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba yang diukur menggunakan koefisien regresi laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) terhadap laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$).
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas operasi yang diproksikan dengan arus kas bersih dari kegiatan operasi, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma total aset, *environmental social governance (ESG) disclosure* yang diukur menggunakan persentase indikator *ESG* yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan, dan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.
3. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Kompas100 dalam periode penelitian 2021-2024.

1.3 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
3. Apakah *environmental social governance (ESG) disclosure* berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
4. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait:

1. Pengaruh positif arus kas operasi terhadap persistensi laba.
2. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

3. Pengaruh positif *environmental social governance (ESG) disclosure* terhadap persistensi laba.
4. Pengaruh negatif *leverage* terhadap persistensi laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Perusahaan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba perusahaan, sehingga membantu perusahaan dalam membuat kebijakan perusahaan, mengambil keputusan, dan membuat strategi untuk meningkatkan persistensi laba perusahaan.

2. Investor

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh investor dalam membuat keputusan investasi dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba perusahaan, sehingga dapat menentukan target perusahaan yang layak untuk diinvestasikan.

3. Kreditor

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh kreditor untuk menilai kelayakan perusahaan pada saat membuat keputusan kredit dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba perusahaan.

4. Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan dan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.

5. Peneliti

Penelitian ini menjadi wawasan tambahan untuk peneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba dan membantu proses pengambilan keputusan pada saat investasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki rincian sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori-teori terkait variabel dependen yaitu persistensi laba dan variabel independen, yaitu arus kas operasi, ukuran perusahaan, *environmental sustainability disclosure* dan *leverage*. Bab ini juga menjelaskan hasil penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan terkait gambaran umum dari objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode untuk pengambilan data, teknik pengambilan sampel, metode analisis data dengan statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji statistik F, serta uji statistik t.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari objek penelitian, deskripsi penelitian berdasarkan pengumpulan data, hasil pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan penelitian atas data hasil penelitian, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya. Simpulan mencakup jawaban atas tujuan penelitian serta informasi tambahan dari hasil penelitian. Keterbatasan mencakup kelemahan yang ada dalam penelitian ini, sedangkan saran mencakup usulan untuk mengatasi masalah atau kelemahan tersebut pada penelitian selanjutnya.